

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian *Flour Albus* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang

Icni Maulida^{1*}, Tri Wijayanti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: icmibintisalehuddin@gmail.com

Diterima: 01/08/19

Revisi: 05/08/19

Diterbitkan: 30/04/20

Abstrak

Tujuan studi: Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang

Metodologi: Merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif kolerasional, metode pengambilan sampel *total sampling* dan Menggunakan kuesioner yang valid yaitu pengetahuan keputihan dari Rasnianti (2016), dan kejadian keputihan dari Nurhayati (2015). Analisa bivariat menggunakan uji statistik *chi-square*.

Hasil: Diperoleh bahwa sebagian besar santriwati (54%) 76 santri di pondok pesantren al-masyhuriyah memiliki pengetahuan yang cukup dan diperoleh pula (85,7%) 120 santri, tidak mengalami *flour albus*, fenomena ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan kejadian *flour albus*, dengan *p-value* dari 0,001 yang berarti hipotesis alternative gagal di tolak.

Manfaat: Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dan sebagai sumberdata untuk penelitian selanjutnya, yang di harapkan dapat lebih mengembangkan lagi berkaitan dengan penelitian ini.

Abstract

Purpose of study: This study focused on finding out the relationship between the knowledge level and the flour albus incidence on female students in Al-Masyhuriyah Bukit Raya Islamic boarding school Tenggarong Seberang.

Methodology: This study applied a descriptive collerational design with quantitative approach. The writer used total sampling method to investigate 140 female students as the respondent in Al-Masyhuriyah boarding school. Moreover, to find out the result. She used valid questionnaire, Pengetahuan Keputihan from Rasnianti (2016), and Kejadian Keputihan from Nurhayati (2015), then she used bivariate analysis with chi square test.

Results: It was found that most of female student (54, 3%), 76 students, of Al-Masyhuriyah boarding school had sufficient knowledge and it also found that (85,7%) 120 students, did not have flour albus problem, This phenomenon, showed that was a significant relationship between knowledge level and flour albus event with the endence of *p value* in 0,001 that indicafed positive hypotesis

Applications: To improve knowledge, a source of information about reproductive health and as a source of data for further research, which is expected to further develop in relation to this research.

Kata kunci: Pengetahuan, Flour Albus, Remaja Putri

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi serta psikis yang terjadi pada usia antara 10-19 tahun, dan masa ini merupakan suatu periode pematangan organ reproduksi manusia yang sering disebut sebagai masa pubertas¹. Menurut Notoatmodjo (2007), persoalan yang sering di hadapi khususnya remaja putri pada kesehatan reproduksi adalah *flour albus* (keputihan), karena pada remaja terjadi fase pubertas yang ditandai dengan terjadinya menstruasi, di mana remaja putri sebelum atau sesudah menstruasi akan mengalami *flour albus*, oleh karena itu remaja putri harus memahami tentang *flour albus*, apabila remaja putri mengalami *flour albus* mereka akan tahu bagaimana cara menjaga kebersihan organ reproduksinya (Erhwani, 2015).

flour albus adalah cairan yang keluar dari vagina bukan merupakan darah, *flour albus* terbagi atas dua macam yaitu *flour albus* fisiologis (normal), dan *flour albus* patologis (abnormal)⁴. *Flour albus* normal tidak berwarna (jernih), tidak berbau dan tidak menyebabkan rasa gatal, maupun sebaliknya *flour albus* yang menandakan rasa gatal, bau tidak enak dan berwarna hijau merupakan *flour albus* patologis yang menandakan adanya kelainan atau penyakit (Prayitno, 2014).

Survei yang dilakukan oleh Kumala Sari, 50% remaja putri Indonesia mengalami *flour albus*, angka ini meningkat 60% pada tahun 2010, dan 70% pada Tahun 2011, *flour albus* ini menimbulkan ketidaknyamanan dan gangguan

rasa percaya diri pada wanita bila terlalu berlebihan. Pada daerah di Provinsi Kalimantan khususnya daerah terpencil di atau pedalaman tercatat hanya 40% remaja putri yang mengetahui penyebab flour albus serta bagaimana cara pencegahannya, dan terkait masalah hygiene genetalia. (Elistiawaty, 2008)

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menghambat untuk perilaku hidup sehat dalam perawatan *flour albus* fisiologis dan pencegahan pada *flour albus* patologis, kurangnya pengetahuan individu atau remaja yang mengalami *flour albus* mengakibatkan sikap yang tidak tepat dan memperlemah motivasi seseorang dalam berperilaku hidup sehat, sebagai upaya pencegahan *flour albus* patologis.⁷ Pengetahuan tentang *flour albus* menjadi modal dasar bagi remaja putri dalam melakukan pencegahan, pengobatan maupun perawatan pada *flour albus* tersebut, maka pengetahuan tentang *flour albus* sangatlah penting untuk di ketahui oleh wanita maupun remaja putri (Komariyah dkk, 2014)

Menurut Widiasih (2018), pada kehidupan pondok pesantren lebih mengutamakan kesederhanaan dalam keterbatasan, yang biasanya aktivitas padat di mulai dari sebelum subuh hingga kembali tidur. pada santriwati di pondok pesantren masih banyak di temui sanitasi lingkungan pondok pesantren yang kurang baik, dan perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang, sehingga hal tersebut menjadi faktor berpengaruh pada kesehatan reproduksi yang ada pada lingkungan pesantren (Mairo dkk, 2015).

Hasil studi pendahuluan wawancara peneliti pada santriwati di pondok pesantren Al-Masyhuriyah di Bukit Raya, sebanyak 12 responden yang pernah mengalami dan mengetahui perihal adanya *flour albus* fisiologis yang terjadi pada masa remaja yang sudah pernah menstruasi, akan tetapi tidak banyak yang mengetahui tentang perawatan *flour albus* itu sendiri, dari seorang santriwati menuturkan bahwa membahas tentang *flour albus* hanya pernah di diskusikan bersama ibunya saja dikarenakan merasa malu untuk di bahas bersama dengan teman-teman, sedangkan dari media keterbatasan pemakaian handpone di lingkungan asrama pesantren sehingga kurang mendapatkan informasi dari luar lingkup pesantren maupun informasi kesehatan, dan responden mengatakan tidak pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang *flour albus* oleh tenaga kesehatan, sehingga kurang mengetahui secara mendalam mengenai *flour albus*.

Berdasarkan uraian fenomena di atas ada banyak faktor yang berhubungan dengan kejadian *flour albus* terkhususnya pada remaja putri yang kurang mengetahui tentang *flour albus*, serta faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya *flour albus* pada remaja. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri pondok pesantren Al-Masyhuriyah di Bukit Raya”.

2. METODOLOGI

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif kolerasional, dengan pendekatan *cross-sectional*, dengan metode pengambilan sampel yaitu *total sampling*.

Subjek penelitian ini adalah seluruh remaja putri Pondok Pesantren Al-masyhuriyah di Bukit Raya. Pada penelitian ini menggunakan Instrumen berupa kuesioner yang valid yaitu pengetahuan keputihan berisi 28 pertanyaan, 15 pernyataan favorable dan 13 unfavorable dari Rasnianti (2016), dan kejadian keputihan dari Haryati (2015), sebanyak 10 pertanyaan 6 pernyataan favorabel dan 4 pernyataan unfavorable.

Pada analisa bivariat menggunakan uji statistik *chisquare*, sehingga dapat di ketahuia ada atau tidaknya hubungan yang bermakna secara statistik dengan menggunakan program computer dan derajat kemaknaan 95% (Riyanto, 2010).

Tabel 1 Karakteristik responden penelitian di Pondok Pesantren Al-masyhuriyah Bukit raya tahun 2019.

Karakteristik	Frekuensi	Presentase(%)
Usia		
Remaja Awal (10-12 tahun)	9	6,4
Remaja Tengah (13-15 tahun)	91	65,0
Remaja Akhir (16-19 tahun)	40	28,6
Jumlah	140	100

Sumber: Data Primer 2019

Dari Tabel 1 diperoleh hasil bahwa dari total 140 responden sebagian besar merupakan kategori remaja tengah sebanyak 91 orang (65,0%), responden berusia remaja akhir sebanyak 40 orang (28,6%), dan responden remaja awal sebanyak 9 orang (6,4%)

Tabel 2 Hasil Analisis variabel tingkat pengetahuan responden penelitian di Pondok Pesantren Al-masyhuriyah di Bukit raya tahun 2019.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	27	19,3
Cukup	76	53,3
Kurang	37	26,4
	140	100

Sumber: Data Primer 2019

Dari Tabel 2 diperoleh hasil bahwa dari total 140 responden sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 76 orang (53,3%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 37 orang (26,4%), sedangkan berpengetahuan baik sebanyak 27 orang (19,3%).

Tabel 3 Hasil Analisis variabel kejadian flour albus responden penelitian Pondok Pesantren Al-masyhuriyah di Bukit raya tahun 2019.

Kejadian Flour Albus	Frekuensi	Presentase (%)
Flour Albus	20	14, 3
Tidak Flour Albus	120	85, 7
Jumlah	140	100

Sumber: Data Primer 2019

Dari Tabel 3 diperoleh hasil bahwa dari total 140 responden yang tidak mengalami kejadian *flour albus* yaitu sebanyak 120 orang (85,7%) sedangkan yang mengalami kejadian *flour albus* 20 orang (14,7%).

Tabel 4 Hasil Analisis Hubungan Tingkat pengetahuan dan kejadian flour albus responden penelitian Pondok Pesantren Al-masyhuriyah di Bukit raya tahun 2019.

Variabel Total	Kejadian Flour albus				p		
	Terjadi		Tidak Terjadi				
	Value	N	%	N	%	N	%
Tingkat Pengetahuan							
Baik	2	7,4	25	92,6	27	100	0,001
Cukup	7	7,9	70	92,1	76	100	
Kurang	12	32,4	25	67,6	37	100	
Total	20	47,7	120	252,3	140	100	

Sumber: Data Primer 2019

Dari Tabel 4 diperoleh hasil bahwa dari total 140 responden yang responden berpengetahuan baik yang tidak mengalami *flour albus* yaitu sebanyak 25 responden (92,6%) dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 70 responden (92,1%), responden yang berpengetahuan kurang dan mengalami kejadian *flour albus* yaitu sebanyak 25 orang (67,6%).

3. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan karakteristik usia bahwa responden sebagian besar merupakan kategori remaja tengah sebanyak 91 orang (65,0%), responden berusia remaja akhir sebanyak 40 orang (28,6%), dan responden remaja awal sebanyak 9 orang (6,4%). Dari fenomena lapangan pada saat melakukan penelitian lebih banyak didapatkan responden rentang usia 13-15 tahun yang termasuk remaja tengah dan terdapat pula usia 17-18 tahun yang termasuk dalam usia remaja akhir sedangkan dalam usia remaja awal 10-12 tahun hanya terdapat sebagian kecil saja. Usia berpengaruh terhadap pengetahuan hal ini sejalan dengan penelitian [Rasnianti \(2016\)](#) Karena semakin bertambahnya usia maka akan semakin matang cara berfikir dan mencari informasi akan ikut berkembang.

Usia remaja merupakan transisi perkembangan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Pada masa remaja awal yaitu di tandai dengan adanya percepatan pertumbuhan dan perubahan biologis, yang menjadi awal terjadinya masa pubertas, sedangkan pada remaja tengah sudah mengalami kematangan dalam sistem reproduksi atau sudah terjadi menstruasi. Dan Pada remaja akhir pada masa ini kematangan fisik telah tercapai sepenuhnya, perilaku seksual telah mengarah ke perilaku seksual dewasa, namun pada usia ini remaja memiliki ciri khas mencari identitas diri, hal ini sesuai dengan pernyataan [Hurlock dalam lodya \(2010\)](#), usia mempengaruhi terhadap pola fikir dan daya tangkap seseorang, semakin bertambah usia semakin berkembang pula pola fikir dan daya tangkapnya, sehingga pengetahuan yang didapatnya semakin membaik. Teori Ini sejalan dengan penelitian [\(komariyah, 2015\)](#) yaitu Seiring bertambahnya usia, remaja putri akan lebih peduli terhadap kesehatan reproduksinya, meningkatnya

kesadaran dan keinginan atas pengetahuan khususnya tentang kesehatan reproduksi (*flour albus*) ini menjadikan responden ingin mencari informasi tentang kesehatan reproduksi dengan membaca serta bertanya kepada yang lebih mengetahui. (Hurlock dikutip oleh Nursalam, 2005)

Responden yang berumur 17 tahun yaitu (9,3%) dan 18 tahun (7,1%) tahun sudah mempunyai pengalaman dalam menghadapi keadaan kesehatan yang dialaminya. Pengalaman juga dapat dijadikan cara untuk menambah pengetahuan seseorang, perbedaan usia sangat berpengaruh karena daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin bertambah usia semakin berkembang pula pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Pada usia awal pubertas dalam mengalami *flour albus* remaja harus sudah wajib mengetahui tentang *flour albus*, baik pencegahan, pengobatan dan perawatannya, sehingga mencegah terjadinya keluhan atau gejala *flour albus* patologis, yang dapat berpengaruh terhadap fisik dan psikologi seseorang yang mengalaminya.

Sebaiknya remaja khususnya remaja putri lebih di paparkan dengan pendidikan kesehatan khususnya materi tentang kesehatan reproduksi baik mengenai *flour albus* yang lebih mendalam agar dapat mendukung pengetahuan remaja dalam mencegah terjadinya penyakit pada daerah genitalia dengan menjaga kebersihan pada daerah genitalia. Pengetahuan adalah salah satu dari faktor predisposisi terbentuknya perilaku pada remaja, dimana pengetahuan tersebut sebagai faktor yang dapat memotivasi (Notoatmodjo, 2007). Faktor ini berasal dari dalam diri seorang remaja yang menjadi alasan sebagai motivasi untuk melakukan suatu perilaku. Pentingnya remaja mengetahui tentang *flour albus* adalah agar wanita khususnya remaja mengetahui tentang *flour albus*, tanda dan gejala *albus*, penyebab, dan hal hal yang ain mengenai kesehatan organ genitalia hingga wanita dapat mencegah, menangani dan segera melakukan pemeriksaan apabila terdapat tanda dan gejala *flour albus* yang tidak normal.

Dari total 140 responden sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 76 orang (54,3%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 37 orang (26,4%), sedangkan berpengetahuan baik sebanyak 27 orang (19,3). Sebagian besar pengetahuan manusia dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman yang didapat baik melalui diri sendiri dan orang lain, media yang ada, maupun lingkungan. Pengetahuan kognitif remaja tentang *flour albus* merupakan suatu modal dasar untuk remaja putri melakukan tindakan pencegahan dan pengobatan serta perawatan dari *flour albus*.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menghambat untuk perilaku hidup sehat dalam perawatan *flour albus* fisiologis dan pencegahan pada *flour albus* patologis, kurangnya pengetahuan individu atau remaja yang mengalami *flour albus* mengakibatkan sikap yang tidak tepat dan memperlemah motivasi seseorang dalam berperilaku hidup sehat, sebagai upaya pencegahan *flour albus* patologis. Pengetahuan tentang *flour albus* menjadi modal dasar bagi remaja putri dalam melakukan pencegahan, pengobatan maupun perawatan pada *flour albus* tersebut, maka pengetahuan tentang *flour albus* sangatlah penting untuk di ketahui oleh wanita maupun remaja putri (Komariyah dkk, 2014).

Sumber informasi tentang pengetahuan *flour albus* telah di dapatkan oleh remaja putri di pondok pesantren Al-masyhuriyah sehingga mereka telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai *flour albus*. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi didapatkan pada berbagai media baik media elektronik, buku, maupun penjelasan langsung dari ustadzah di pondok pesantren, pendidikan kesehatan reproduksi memang sudah ada dalam pondok pesantren dengan model yang cenderung normatif untuk kepentingan ibadah dan pelaksanaan akhlak dalam keluarga dan pergaulan.

Pada Tabel 3, Kejadian *flour albus* dari 140 responden yaitu di dapati sebanyak 120 orang (85,7%) yang tidak mengalami *flour albus*, sedangkan yang mengalami *flour albus* yaitu sebanyak 20 orang (14,3%), yang berarti remaja putri di pondok pesantren Al-masyhuriyah bukit raya lebih banyak tidak mengalami *flour albus*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) yaitu sebagian besar siswi mengalami kejadian *flour albus* atau *flour albus* patologis.

Menurut Asumsi peneliti faktor yang mengakibatkan terjadinya *flour albus* pada remaja putri di pondok pesantren Al-Masyhuriyah karena keterbatasan dalam lingkungan di asrama penggunaan kamar mandi yang bergabung dengan toilet secara bersamaan, sehingga kurang pembersihan dalam kamar mandi baik dari kebersihan area kamar mandi, maupun kebersihan air di dalamnya. Aktivitas dipesantren pula tidak sedikit, santri di pondok pesantren Al-Masyhuriyah memiliki aktivitas belajar setelahnya les serta hafalan dan mengaji bersama sehingga rentan mengalami stres atau kelelahan, dan faktor lain pula terbatasnya pemenuhan makanan yang bergizi karena pada santri diasrama harus mempersiapkan makanan sendiri untuk dirinya setiap harinya.

Berdasarkan hasil dari tabulasi silang antara variabel tingkat pengetahuan dengan keadian *flour albus* diperoleh hasil bahwa responden yang berpengetahuan baik yang tidak mengalami *flour albus* yaitu sebanyak 25 responden (92,6%) dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 76 responden (92,1%), responden yang berpengetahuan kurang dan mengalami kejadian *flour albus* yaitu sebanyak 12 orang (32,4%)

Peneliti berasumsi hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi pengetahuan remaja putri tentang flour albus maka perilaku pencegahan *flour albus* akan semakin baik.

Sedangkan Diperoleh pula responden yang berpengetahuan kurang baik dan tidak mengalami kejadian *flour albus* yaitu sebanyak 25 orang (67.6%), peneliti berasumsi hal ini disebabkan karena dari segi lingkungan hidup ada beberapa remaja putri di pondok pesantren Al-Masyhuriah tidak berdiam di asrama, sehingga lebih sedikit aktivitas pembelajaran dan juga lebih terkontrol dalam pemenuhan nutrisi karena hidup bersama orang tua, dari segi ekonomi memiliki celana dalam yang lebih banyak sehingga dapat sering mengganti celana dalam. Dan juga adanya faktor-faktor pendukung yaitu tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan, maupun dorongan dari petugas kesehatan berupa sikap dan perilaku yang mendukung dalam pencegahan *flour albus*, hal ini sejalan dengan teori green dalam [Asih \(2015\)](#) bahwa perilaku seseorang dalam masyarakat ditentukan oleh faktor-faktor predisposisi, faktor pendorong dan faktor pendukung.

Menurut asumsi peneliti sebagian responden yang berpengetahuan Baik dan cukup bisa mengalami *flour albus* dikarenakan dari lingkungan yang kurang bersih, keterbatasan kehidupan diasrama, baik mengenai lingkungan, nutrisi maupun kepadatan pembelajaran selama menuntut ilmu yang mengakibatkan sedikitnya waktu dan kesadaran untuk berperilaku hidup bersih, seperti membersihkan diri, membersihkan lingkungan terutama toilet kamar mandi, dan pakaian, serta adanya waktu untuk beristirahat.

Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian *flour albus*, disebabkan sudah baik dan cukupnya pengetahuan mengenai *flour albus* pada remaja putri di pondok pesantren al-masyhuriyah. Hal ini diperkuat dengan hasil tabulasi silang bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik dan cukup mengenai *flour albus* lebih banyak tidak mengalami *flour albus*, sedangkan remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang mengalami kejadian *flour albus*.

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini bahwa diperoleh hasil bahwa dari total 140 responden sebagian besar sebagian besar merupakan kategori remaja tengah sebanyak 91 orang (65,0%), responden berusia remaja akhir sebanyak 40 orang (28,6%), dan responden remaja awal sebanyak 9 orang (6,4%).Tingkat pengetahuan dari 140 responden sebagian besar berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 76 Responden (54,3%).Kejadian flour albus dari total 140 responden sebagian besar tidak mengalami *flour albus* sebanyak 120 Responden (85,7%).Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *flour albus* ($p=0,001$) yang berarti ha gagal ditolak

REFERENSI

- Widyastuti. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitrayama
- Notoadmojo. (2007). *Promosi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Remanika Cipta.
- Erhwani. I. (2015). Relationship Of knowledge About Vaginal Discharge (Flour albus) With An Attitude of Maintaining The Clealiners Of The External Genitalia While Vaginal Discharge (Flour Albus) Grade 5TH And 6TH In Elementary SchoolL 21 Sungai Raya. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*
- Ellya, (2010). Kesehatan reproduksi wanita. In d. Ellya, *Kesehatan reproduksi wanita*. Jakarta: Trans Info Media.
- Prayitno, S. (2014). Buku kesehatan organ reproduksi wanita. In S. Prayitno, *Buku kesehatan organ reproduksi wanita*. Jakarta: Saufa.
- Aslinda, Hasen, Sunarti. T. (2015). Hubungan Hygiene genetalia dengan Kejadian keputihan (flour albus) pada remaja putri madrasah aliyah Sabilarrasyad samarinda tahun 2015. *Naskah Publikasi*.
- Notoadmojo, S. (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Komariyah. S, Sucipto. E, Izah. N. (2015). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Di Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Tegal.
- Mairo, Rahayu Ningsih, Purwara. (2015). Kesehatan Reproduksi Remaja di Pondok Pesantren Sidoarjo Jawa Timur.
- Rasniati. (2016). *Hubungan Antara Pengetahuan tentang Keputihan dengan Perilaku Hygiene genetalia pada Remaja Putri di MA Miftahul Ulum*. Samarinda: Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah .
- Nurhayati. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Tentang Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Di SMPN 21 Samarinda. *Skripsi Stikes Muhammadiyah Samarinda*.
- Riyanto. (2013). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Nursalam. (2008). *Konsep Penerapat Metode Penelitian ilmu Keperawatan Edisi 2* . Jakarta : Salemba Medika.